

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah penduduk yang dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Salah satu upaya dalam meningkatkan tenaga kerja adalah pembangunan dalam sektor pariwisata. Analisa permintaan tenaga kerja didasarkan atas asumsi bahwa permintaan pasar tenaga kerja diturunkan dari permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa yang dibutuhkannya. Permintaan tenaga kerja adalah hubungan antara tingkat upah (yang dilihat dari perspektif seorang majikan adalah harga tenaga kerja) dan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki oleh majikan untuk diperkerjakan.

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting dalam proses produksi. Bahkan dapat dikatakan lebih penting dibandingkan faktor produksi lainnya. Sebagai sarana produksi, tenaga kerja lebih penting daripada sarana produksi yang lain seperti bahan mentah, tanah, air, dan sebagainya. Hal ini dapat terjadi karena tenaga kerjalah yang menggerakkan berbagai faktor produksi yang ada, untuk menghasilkan berbagai produk barang dan jasa. Namun, sama seperti faktor produksi lain, penyediaan tenaga kerja sifatnya terbatas karena tidak semua penduduk merupakan tenaga kerja. Hanya penduduk yang telah mencapai usia kerja (15 tahun ke atas) dan aktif dalam kegiatan ekonomi saja yang bisa dianggap sebagai tenaga kerja potensial 14 angkatan kerja. Penduduk yang sudah bekerja dan sedang bekerja, yang sedang imeneari pekerjaan, dan yang sedang melaksanakan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Orang tersebut dapat dikatakan sebagai angkatan kerja kecuali mereka yang tidak melakukan aktifitas kerja. Islam mendorong umatnya untuk bekerja dan memproduksi, bahkan menjadikan sebagai sebuah kewajiban

terhadap orang-orang yang mampu, lebih dari itu Allah akan memberi balasan yang setimpal yang sesuai dengan amal/kerja karena alam telah memberikan kekayaan yang tidak terhitung, tetapi tanpa usaha manusia semua akan tetap tersimpan. sesuai dengan firman Allah dalam QS. An-Nahl :16: 97:

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةًۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*¹

Menurut ekonomi Islam, tenaga kerja adalah segala usaha dan ikhtiar yang dilakukan oleh anggota badan atau pikiran untuk mendapatkan imbalan yang pantas. Termasuk semua jenis kerja yang fisik maupun pikiran. Tenaga kerja sebagai satu faktor produksi mempunyai arti yang besar karena semua kekayaan alam tidak berguna bila tidak dieksploitasi oleh manusia dan diolah oleh buruh.

¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleem16 Nurul Huda, a, 2013) Qs. An*Ekonomi Makro Islam*-Nahl (19): 31, h.278. (Jakarta: Kencana, 2008), 24.

2. Klasifikasi Tenaga Kerja

Secara umum klasifikasi tenaga kerja dapat dipilah sebagai berikut:

a. Berdasarkan Penduduknya, tenaga kerja

terdiri dari :

- 1) Tenaga kerja adalah seluruh jumlah penduduk yang dianggap dapat bekerja dan sanggup bekerja jika tidak ada permintaan tenaga kerja. Menurut Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, mereka dikelompokkan sebagai tenaga kerja yaitu mereka yang berusia 15 tahun sampai dengan 64 tahun.
- 2) Bukan tenaga kerja adalah mereka yang dianggap tidak mampu dan tidak mau bekerja, meskipun ada permintaan bekerja. Menurut Undang-Undang Tenaga Kerja No.13 tahun 2003, mereka adalah penduduk diluar usia, yaitu mereka yang berusia dibawah 15 tahun dan berusia diatas 64 tahun. Contoh kelompok

ini adalah para pensiunan, para lansia (lanjut usia), dan anakanak.²

b. Berdasarkan Batas Kerja

Berdasarkan batas kerja, tenaga kerja terdiri dari:

- 1) Angkatan kerja adalah penduduk usia produktif yang berusia 15-64 tahun yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, maupun yang sedang aktif mencari pekerjaan.
- 2) Bukan angkatan kerja adalah mereka yang berumur 10 tahun ke atas yang kegiatannya hanya bersekolah, mengurus rumah tangga, dan sebagainya. Kategori ini adalah anak yang sedang menempuh pendidikan dan ibu rumah tangga.

c. Berdasarkan Kualitas

Tenaga kerja berdasarkan kualitas terbagi menjadi:

² Basuki Pujoalwanto, *Perekonomian Indonesia Tinjauan Historis, Teoritis, dan Empiris* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h.107.

- 1) Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki suatu keahlian atau kemahiran dalam bidang tertentu dengan cara sekolah atau pendidikan formal dan non-formal. Kategori ini seperti: guru, pengacara, dan dokter.
- 2) Tenaga kerja terampil adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu melalui pengalaman kerja. Tenaga kerja terampil ini dibutuhkan latihan secara berulang-ulang sehingga mampu menguasai pekerjaan tersebut. Kategori ini mekanik dan apoteker.
- 3) Tenaga kerja tidak terdidik adalah tenaga kerja yang hanya mengandalkan tenaga saja. Kategori ini seperti pembantu rumah tangga, tenaga kerja kasar, buruh.³

3. Teori Permintaan Tenaga Kerja

Analisa permintaan tenaga kerja didasarkan atas asumsi bahwa permintaan pasar tenaga kerja diturunkan dari

³ Basuki Pujoalwanto, *Perekonomian Indonesia Tinjauan Historis, Teoritis, dan Empiris* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h.109.

permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa yang dibutuhkannya. Permintaan tenaga kerja adalah hubungan antara tingkat upah (yang dilihat dari perspektif seorang majikan adalah harga tenaga kerja) dan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki oleh majikan untuk diperkerjakan.

Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan:

a. Tingkat upah

Tingkat upah merupakan biaya kurva diperhitungkan untuk mencari titik optimal kuantitas tenaga kerja yang akan dipergunakan. Makin tinggi tingkat upah makin sedikit tenaga kerja yang diminta. Begitu pula sebaliknya.

b. Teknologi

Kemampuan menghasilkan tergantung teknologi yang dipakai. Makin efektif teknologi, makin besar artinya bagi tenaga kerja dalam mengaktualisasikan keterampilan dan kemampuannya.

c. Produktivitas

Dalam realisasinya, produk dihasilkan atas sumbangan modal dan tenaga kerja yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Hal ini dikarenakan peranan input yang lain, yaitu modal dapat merupakan faktor penentu yang lain.

Perusahaan mempekerjakan seseorang karena seseorang itu membantu memproduksi barang dan jasa untuk dijual kepada masyarakat atau konsumen. Pertambahan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja, tergantung dari pertambahan permintaan masyarakat terhadap barang yang diproduksinya.⁴ Di dalam pasar diasumsikan seorang pengusaha tidak dapat memengaruhi harga, perusahaan sebagai penerima harga pasar yang berlaku dan tidak dapat merubah harga dengan menaikkan atau menurunkan produksinya dengan harga yang berlaku. Dalam memaksimalkan laba, pengusaha hanya dapat mengatur berapa jumlah karyawan yang dapat dipekerjakan

Pengusaha harus membuat pilihan mengenai input (pekerja dan input lainnya) serta output (jenis dan jumlah) dengan kombinasi yang tepat agar diperoleh keuntungan maksimal.⁵ Agar mencapai keuntungan maksimal, pengusaha akan memilih atau

⁴ Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.69.

⁵ Sonny Sumarni, *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h.14.

menggunakan input yang akan memberikan tambahan penerimaan yang lebih besar dari tambahan terhadap total biayanya.

4. Teori Penawaran Tenaga Kerja

Penawaran adalah suatu hubungan antara harga dan kuantitas. Dalam konsep tenaga kerja penawaran adalah suatu hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang para pemilik tenaga kerja siap menyediakannya. Secara khusus suatu kurva penawaran melukiskan jumlah maksimum yang siap disediakan pada setiap kemungkinan tingkat upah untuk periode waktu. Sebagai alternatif, kurva penawaran tenaga kerja dapat dipandang bagi setiap kemungkinan jumlah tenaga kerja sebagai tingkat upah minimum yang dengan tingkat itu para pemilik tenaga kerja siap untuk menyediakan jumlah khusus itu.⁶ Salah satu dari kedua pandangan itu, penawaran tenaga kerja harus ditinjau sebagai suatu skedul alternatif yang diperoleh pada suatu titik waktu tertentu yang telah ditetapkan.

⁶ Arfida BR, Arfida BR, *Ekonomi Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h.64.

Penawaran tenaga kerja merupakan fungsi dari upah, sehingga jumlah tenaga kerja yang ditawarkan akan dipengaruhi oleh tingkat upah terutama untuk jenis jabatan yang sifatnya khusus.⁷ Contoh apabila upah sebagai kepala marketing naik relatif lebih tinggi dari upah jenis jabatan di bagian administrasi (karena kebutuhan yang meningkat), maka dapat diduga bahwa tendensi untuk menjadi kepala marketing akan meningkat pula. Akibatnya kenaikan dari upah akan mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang ditawarkan.

Penawaran tenaga kerja dipengaruhi oleh keputusan seseorang apakah dia mau bekerja atau tidak, keputusan ini tergantung pula pada tingkah laku seseorang untuk menggunakan waktunya, apabila digunakan untuk bekerja, apakah digunakan untuk kegiatan lain yang sifatnya lebih santai atau bisa dikatakan tidak produktif tetapi konsumtif atau merupakan kombinasi keduanya. Apabila dikaitkan dengan tingkat upah, maka kepuasan untuk bekerja seseorang akan dipengaruhi pula oleh tinggi rendahnya penghasilan seseorang.

⁷ Sonny Sumarni, Sonny Sumarni, *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h.13.

5. Tenaga Kerja Sebagai Faktor Produksi

Salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam proses produksi adalah tenaga kerja atau manusia. Tenaga kerja merupakan input yang tidak saja memiliki komponen fisik namun juga mempunyai daya pikir, dan perasaan. Amat pentingnya kedudukan faktor produksi tenaga kerja sehingga suatu proses produksi tidak dapat berjalan tanpa adanya unsur manusia baik secara langsung maupun secara tidak langsung.⁸ Suatu wilayah yang memiliki kekayaan alam yang berlimpah, namun tidak memiliki tenaga kerja yang mampu menggali dan mengolah alam tersebut dengan baik, maka keberadaan sumberdaya alam tersebut tidak akan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat setempat. Sebaliknya pada suatu wilayah yang sedikit memiliki sumber daya, namun tenaga kerjanya memiliki *skill* yang tinggi atau banyak tenaga kerjanya yang memiliki motivasi kerja yang tinggi, maka sumberdaya alam yang sedikit itu dapat diolah

⁸ Dewan Pengurus Nasional FORDEBI & ADESY, *Ekonomi dan Bisnis Islam Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), h.228.

secara maksimal dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat wilayah tersebut.

Bekerja dengan mengeluarkan tenaga baik fisik maupun non fisik akan menghasilkan pendapatan lebih mulia dibandingkan dengan pendapatan yang didapat tanpa mengeluarkan tenaga, misalnya pendapatan dari bunga, *game of chage*. Pendapatan dari aktivitas spekulasi tersebut nyata-nyata dilarang oleh agama. Bekerja adalah aktivitas yang sangat mulia dan terhormat, dimana para nabi juga bekerja keras untuk mencari nafkah.

1) Tenaga Kerja Ditinjau dari Perspektif Islam

Menurut Imam Syaibani Kerja merupakan usaha mendapatkan uang atau harga dengan cara halal. Dalam Islam kerja sebagai unsur produksi didasari oleh konsep istikhlaf, di mana manusia bertanggung jawab untuk memakmurkan dunia dan juga bertanggung jawab untuk menginvestasikan dan mengembangkan harta yang diamanatkan Allah untuk menutupi kebutuhan manusia.

Tenaga kerja adalah segala usaha dan ikhtiar yang dilakukan oleh anggota badan atau pikiran untuk mendapatkan imbalan yang pantas, termasuk semua jenis kerja yang dilakukan fisik maupun pikiran.

Tenaga kerja sebagai satu faktor produksi mempunyai arti yang besar karena semua kekayaan alam tidak berguna bila tidak dieksploitasi oleh manusia dan diolah oleh buruh.

Alam telah memberikan kekayaan yang tidak terhitung, tetapi tanpa usaha manusia semua akan tetap tersimpan. disamping adanya sumber alam juga harus ada rakyat yang mau bekerja sungguh-sungguh, tekun dan bijaksana agar mampu menggali sumber alam untuk kepentingannya.⁹ Islam mendorong umatnya untuk bekerja dan memproduksi, bahkan menjadikan sebagai sebuah kewajiban terhadap orang-orang yang mampu, lebih dari itu Allah akan memberi balasan yang setimpal yang sesuai dengan amal/kerja sesuai dengan firman Allah dalam QS. An- Nahl : 16: 97:

⁹ Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 207.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّاهُ حَيَاةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*¹⁰

Al- Qur'an memberi penekanan utama terhadap pekerjaan dan menerangkan dengan jelas bahwa manusia diciptakan di bumi ini untuk bekerja keras untuk mencari penghidupan masing-masing. Allah berfirman dalam QS. Al-Balad : 90 : 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah.

Kata kabad berarti kesusahan, kesukaran, perjuangan dan kesulitan akibat bekerja keras. Ini merupakan suatu cobaan bagi manusia yakni dia telah ditakdirkan berada pada kedudukan yang tinggi dan mulia tetapi kemajuan tersebut dapat dicapai melalui ketekunan dan bekerja keras. Setiap penaklukan manusia

¹⁰ Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), h.209.

terhadap alam ini merupakan hasil dari kerja keras yang dijalani. Dengan demikian setelah manusia berjuang dengan sungguh-sungguh dan dalam waktu yang lama barulah manusia dapat mencapai kebahagiaan dalam hidupnya.

2) Prinsip Ketenagakerjaan dalam Islam Empat

prinsip ketenagakerjaan dalam Islam.

1) Kemerdekaan Manusia.

Kemerdekaan manusia yang dimaksudkan adalah menjaga agar seorang majikan tidak bertindak sewenang-wenang kepada pekerjanya karena seorang pekerja juga mempunyai hak asasi yang tidak dapat diganggu gugat. Dalam hal ini seorang yang mempunyai usaha akan dituntut untuk mempekerjakan seseorang dengan tidak merampas kemerdekaannya maksudnya adalah tidak memaksakan seseorang untuk bekerja melampaui batas kemampuannya. Jauh pada masa lalu banyak sekali terjadi sistem perbudakan maka hal ini tidak sesuai dengan prinsip tenaga kerja dalam Islam karena Islam tidak bisa mentolerasi adanya perbudakan.

2) Prinsip Kemuliaan Derajat Manusia.

Islam menetapkan setiap manusia apapun pekerjaannya dalam posisi yang terhormat karena Islam sangat mencintai umat muslim yang gigih bekerja untuk kehidupannya. Allah menegaskan dalam QS. Al-Jumu'ah: 62: 10 :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Artinya: apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*¹¹

Oleh karena itu apapun yang menjadi pekerjaan seseorang hendaklah saling menghargai dan menghormati terlebih lagi adalah hubungan diantara para pengusaha dan juga para pekerja karena seorang pengusaha membutuhkan pekerja untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh konsumennya dan seorang pekerja akan mendapatkan imbalan atas apa yang telah ia kerjakan.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleem16 Nurul Huda, a, 2013) Qs. *AnEkonomi Makro Islam-Nahl* (19): 31, h.278. (Jakarta: Kencana, 2008), 554

3) Prinsip Keadilan.

Keadilan penting bagi kehidupan manusia demi terciptanya penghormatan dan hak-hak yang layak sesuai dengan aktivitasnya. Sesuai dengan firman Allah Surah Al-Hadid: 57: 25:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ
التَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ
وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa.¹²

Prinsip keadilan di sini berkaitan dengan keadilan yang dilakukan oleh pengusaha yaitu adil dalam hal memberikan kompensasi atas apa yang telah dilakukan oleh

¹² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleem16 Nurul Huda, a, 2013) Qs. *AnEkonomi Makro Islam-Nahl* (19): 31, h.278. (Jakarta: Kencana, 2008), 554

seorang pekerja, adil dalam memilih tenaga kerja yang cocok untuk bidangnya dan juga keadilan bisa dilihat dari segi pekerja yaitu pekerja harus melakukan kewajiban seorang pekerja yaitu memenuhi semua kewajiban yang ada dalam perjanjian kerja. Pekerja harus bersungguh-sungguh mengerahkan kemampuannya sesuai dengan perjanjian kerja dengan efisien dan jujur.

4. Prinsip Kejelasan Aqad (Perjanjian) dan Transaksi Upah Islam sangat memperhatikan masalah akad, hal ini termasuk salah satu bagian terpenting dalam kehidupan perekonomian. Setiap orang beriman wajib untuk menunaikan apa yang telah diperjanjikan baik yang berkaitan dengan pekerjaan, upah, waktu bekerja dan sebagainya.¹³ Dalam hal ini perjanjian akad diantara pekerja dan juga pengusaha haruslah jelas pekerjaan yang akan dilakukan oleh seorang pekerja dan juga besaran kompensasi atas pekerjaan yang telah dilakukan dan kapan seorang pekerja itu akan menerima

¹³ Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), . h.5.

kompensasi itu. Dengan adanya kejelasan akad ini maka diharapkan tidak terjadi permasalahan dikemudian harinya.

3) Tenaga Kerja Sebagai Faktor Produksi

Salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam proses produksi adalah tenaga kerja atau manusia. Tenaga kerja merupakan input yang tidak saja memiliki komponen fisik namun juga mempunyai daya pikir, dan perasaan. Amat pentingnya kedudukan faktor produksi tenaga kerja sehingga suatu proses produksi tidak dapat berjalan tanpa adanya unsur manusia baik secara langsung maupun secara tidak langsung.¹⁴ Suatu wilayah yang memiliki kekayaan alam yang berlimpah, namun tidak memiliki tenaga kerja yang mampu menggali dan mengolah alam tersebut dengan baik, maka keberadaan sumberdaya alam tersebut tidak akan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat setempat. Sebaliknya pada suatu wilayah yang sedikit memiliki sumber daya, namun tenaga kerjanya memiliki *skill* yang tinggi atau

¹⁴ Dewan Pengurus Nasional FORDEBI & ADESY, *Ekonomi dan Bisnis Islam Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), h.228.

banyak tenaga kerjanya yang memiliki motivasi kerja yang tinggi, maka sumberdaya alam yang sedikit itu dapat diolah secara maksimal dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat wilayah tersebut.

Bekerja dengan mengeluarkan tenaga baik fisik maupun non fisik akan menghasilkan pendapatan lebih mulia dibandingkan dengan pendapatan yang didapat tanpa mengeluarkan tenaga, misalnya pendapatan dari bunga, *game of chage*. Pendapatan dari aktivitas spekulasi tersebut nyata-nyata dilarang oleh agama. Bekerja adalah aktivitas yang sangat mulia dan terhormat, dimana para nabi juga bekerja keras untuk mencari nafkah.¹⁵

¹⁵ Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 209.

4) Hak-Hak Tenaga Kerja

Islam mengakui bahwa dengan manusia bekerja disertai dengan penggunaan modal akan didapat *output* yang lebih tinggi. Pada umumnya pekerja sering mendapat perlakuan kurang adil dari majikannya, padahal hasil kerja para pekerja tersebut telah menghasilkan keuntungan yang tidak sedikit bagi usaha tersebut.

Pengusaha sering melupakan kewajibannya terhadap pekerja. Hak-hak tenaga kerja antara lain adalah:

- 1) Para buruh harus memperoleh upah yang semestinya agar dapat menikmati taraf hidup yang layak.
- 2) Seorang buruh tidak dapat diberi pekerjaan yang melampaui kekuatan fisik yang dimilikinya dan apabila suatu waktu ia dipercaya melakukan pekerjaan yang berat, harus disediakan bantuan dalam bentuk tenaga kerja atau modal yang lebih banyak atau keduanya.
- 3) Buruh juga harus memperoleh bantuan medis jika sakit dan dibantu membayar biaya perawatannya pada saat itu.

- 4) Ketentuan yang wajar harus dibuat untuk pembayaran pensiun yang lanjut usia.
- 5) Para pengusaha harus diberi dorongan untuk menafkahkan sedekah mereka (amal yang dilakukan dengan sukarela) pada para pekerja dan anak-anak.
- 6) Mereka harus memberi jaminan asuransi pada para pengangguran selama masih menganggur dari dana zakat.
- 7) Mereka harus membayar ganti rugi kecelakaan yang cukup selama dalam bekerja.
- 8) Barang-barang yang dihasilkan dipabriknya harus diberikan kepada mereka secara bebas atau dengan tarif yang lebih murah.
- 9) Para buruh harus diperlakukan dengan baik dan sopan serta memaafkan mereka jika berbuat kesalahan selama dalam bekerja.

10) Mereka harus disediakan akomodasi yang cukup sehingga kesehatan dan efisiensinya tidak terganggu.¹⁶

5) Kewajiban Tenaga Kerja

Kewajiban seorang pekerja adalah memenuhi semua kewajiban yang ada dalam perjanjian kerja. Pekerja harus bersungguh-sungguh mengerahkan kemampuannya sesuai dengan perjanjian kerja dengan efisien dan jujur. Ia harus mencurahkan perhatiannya dan komitmen dengan pekerjaannya. Jika ia diberi pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dan kualifikasinya, maka ia harus sepenuh hati mengambil manfaat dari fasilitas pelatihan tersebut dan menempuh segala cara untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya.

Secara moral, dia terikat untuk selalu setia dan tulus kepada majikannya dan tidak boleh ada godaan maupun suap yang dapat mendorongnya untuk bekerja berlawanan dengan tujuan majikannya. Jika ia dipercaya untuk mengurus barang

¹⁶ Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 231-232.

milik majikannya, maka harus dapat dipercaya dan tidak menggelapkan maupun merusak barang tersebut.

5) Permintaan Dan Penawaran Tenaga Kerja

Permintaan tenaga kerja berbeda dengan permintaan barang dan jasa. Konsumen membeli barang karena barang tersebut memberikan kegunaan (*utility*) akan tetapi pengusaha meminta seseorang sebagai tenaga kerja adalah untuk memproduksi barang atau jasa untuk dijual.¹⁷ Dengan kata lain pertambahan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja tergantung pada pertambahan permintaan pengusaha terhadap barang yang diproduksinya.

Permintaan tenaga kerja sangat tergantung kepada kondisi perekonomian. Pada saat perekonomian dalam kondisi baik, maka permintaan akan tenaga kerja akan lebih tinggi, sedangkan pada saat perekonomian lesu maka permintaan akan tenaga kerja juga akan berkurang dan pasar tenaga kerja akan turut lesu. Pada saat permintaan akan tenaga kerja tinggi, maka tingkat pengangguran akan rendah, sebaliknya jika permintaan

¹⁷ Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), . h.234.

akan tenaga kerja rendah maka tingkat pengangguran akan meningkat.

Secara teoritis dalam negara yang sedang berkembang bila pertumbuhan ekonomi meningkat maka permintaan tenaga kerja atau partisipasi rakyat dalam pembangunan akan meningkat pula. Dengan demikian, faktor-faktor yang dapat *demand* tenaga kerja adalah pertumbuhan ekonomi atau jumlah orang yang bekerja tergantung dari besarnya permintaan atau *demand* dari masyarakat di mana permintaan tersebut dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi dan tingkat upah.

Pertumbuhan tenaga kerja ditentukan oleh pertumbuhan penduduk dimasa lampau, di mana penduduk merupakan sumber pokok bagi penawaran tenaga kerja. Besar kecilnya penawaran tenaga kerja tergantung pada jumlah penduduknya. Wilayah yang memiliki jumlah penduduk lebih banyak pasti memiliki jumlah angkatan kerja atau penawaran tenaga kerja yang lebih banyak daripada wilayah yang memiliki jumlah penduduk lebih sedikit

Penawaran tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dapat disediakan oleh pemilik tenaga kerja pada setiap kemungkinan upah dalam jangka waktu tertentu. Penawaran tenaga kerja dalam masyarakat adalah jumlah orang yang menawarkan jasanya untuk proses produksi. Jumlah yang bekerja dan mencari pekerjaan dinamakan angkatan kerja. Penawaran tenaga kerja mencakup semua orang yang mempunyai pekerjaan ditambah jumlah mereka yang secara aktif mencari pekerjaan.

Pada perekonomian yang modern, terdapat kendala yang dihadapi berupa gangguan yang terjadi baik di sisi permintaan maupun penawaran. Upah dan kesempatan kerja yang selalu berubah merupakan respon dari perubahan yang terjadi dari sisi ekonomi, politik, dan sosial. Ketika pasar kerja bereaksi terhadap gangguan yang terjadi upah dan kesempatan kerja akan selalu bergerak menuju titik keseimbangan yang baru. Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja ialah: jumlah penduduk, struktur umur, produktivitas, tingkat upah, tingkat pendapatan, kebijakan pemerintah, wanita yang

mengurus rumah tangga, penduduk yang bersekolah, dan kondisi perekonomian.¹⁸

6. Pengertian Hotel Syariah

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Hotel adalah bangunan berkamar yang disewakan sebagai tempat untuk menginap dan tempat makan orang yang sedang dalam perjalanan, bentuk akomodasi yang dikelola secara komersial, disediakan bagi setiap orang untuk memperoleh pelayanan, penginapan, makan dan minum.

Sedangkan syariah sendiri dapat diartikan ke dalam dua bagian utama yaitu Ibadah (dalam arti khusus), yang membahas hubungan manusia dengan Allah. Tata cara dan syarat rukunnya terinci dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Misalnya: Shalat, Zakat, Puasa, dan Mu'amalah, yang membahas hubungan horizontal (manusia dengan lingkungannya). Dalam hal ini aturannya lebih bersifat garis besar. Misalnya munakahat, dagang, bernegara, dan lain-lain.

¹⁸ Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 236.

Hotel syariah adalah jenis akomodasi yang dikelola secara komersial, disediakan bagi seseorang atau sekelompok orang, menyediakan pelayanan penginapan, makanan dan minuman, serta lain sesuai dengan perkembangan kebutuhan dan teknologi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.¹⁹

Menurut *U. Adil*, Hotel syariah adalah hotel sebagaimana lazimnya, yang operasional dan layanannya telah menyesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah atau pedoman ajaran Islam, guna memberikan suasana tenang, nyaman, sehat, dan bersahabat yang dibutuhkan tamu, baik muslim maupun non-muslim. Operasional hotel syariah secara umum tidak berbeda dengan hotel-hotel lainnya, tetap tunduk kepada peraturan pemerintah, tetap buka 24 jam, tanpa interupsi. Pemasarannya pun terbuka bagi semua kalangan, baik muslim maupun non-muslim.

Penyajian makanan dan minuman menggunakan bahan-bahan halal, serta yang berguna bagi kesehatan. Sajian minuman dihindarkan dari kandungan alkohol. Standar

¹⁹ Aulia Fadhlil, *Manajemen Hotel Syariah*, (Yogyakarta: Gava Media, cet-1, 2018), hlm.17-19

pelayanan hotel syariah adalah keramah tamahan, lembut, kesediaan untuk membantu, sopan dan bermoral.²⁰

1) Perbedaan Hotel Syariah dan Hotel Konvensional

Menurut *Widyarini*, ciri khas hotel syariah yang membedakan dengan hotel konvensional secara logika nalar, berdasarkan syiar agama dan tuntunan dalam Al-

Quran dan Hadis adalah sebagai berikut:

- a. Wajib ada masjid atau mushola serta fasilitas untuk sholat (sajadah dan mukenah). Hal ini perlu ada sebagai konsekuensi logis untuk memberikan fasilitas sholat berjamaah, baik untuk karyawan maupun para tamu hotel.
- b. Disediakan petunjuk arah kiblat, sajadah dan Al-Quran dan informasi waktu sholat (misal: kalender yang mencantumkan waktu sholat) disetiap kamar.
- c. Di kamar mandi disediakan kran untuk wudhu, bila mungkin ada sekat pemisah dengan closet. Dengan adanya air melalui kran, akan memberikan kemudahan

²⁰ U.Adil, *Bisnis syariah di Indonesia Hukum dan Aplikasinya*, (Jakarta: Mitra Wacana Media), hlm. 159-160

bagi tamu untuk melakukan wudhu sesuai tuntunan.

- d. Wajib diperdengarkan kumandang adzan, sehingga semua tamu hotel bisa mendengarnya. Dan juga melaksanakan sholat secara berjamaah untuk semua karyawan hotel maupun tamu hotel.
- e. Disediakan kursi dan meja tamu diluar kamar tidur, untuk menerima tamu yang bukan muhrim. Jika kondisinya tidak memungkinkan menemui tamu di lobby hotel.
- f. Tidak menyediakan minuman dan makanan beralkohol, sertamakanan haram yang lain.
- g. Memiliki sertifikat halal dari MUI (Majelis Ulama Indonesia) khususnya yang berhubungan dengan restoran (produk dan proses) di dalam hotel.
- h. Untuk urusan perbankan, hotel syariah sebaiknya menggunakan jasa perbankan syariah bila dimungkinkan.
- i. Tidak menempatkan ornamen, hiasan ataupun lukisan dari makhluk bernyawa di area luar dan dalam hotel.
- j. Melarang tamu berlainan jenis dalam satu kamar,

kecuali bisa dibuktikan suami istri atau kakak beradik (muhrim).

- k. Jika menyediakan tempat untuk berolahraga (kolam renang, *fitness centre*) agar dibedakan tempatnya untuk kaum laki-laki dan perempuan.
- l. Karyawan menggunakan busana muslim yang sopan dan rapi.
- m. Budaya salam dan senyum harus dilakukan oleh karyawan.
- m. Hotel yang menawarkan jasa laundry harus melakukan proses pembersihan dari najis.
- n. Musik yang dilantunkan cenderung pada musik-musik Islami (misal: kasidah, hadroh, marawis, maupun irama padang pasir), untuk membentuk suasana Islami.¹⁹

2) Pengertian Hotel

Kebutuhan akan sarana akomodasi bagi para pariwisata sangat di rasakan manfaat dan pentingnya suatu hotel. Hotel bersal dari bahasa latin yakni "*hospes*" yang mempunyai pengertian untuk menunjukan orang asing yang menginap menjadi "hotel" yang dinyatakan sebagai rumah penginapan.

Menurut Gaffar (2007) hotel adalah sejenis akomodasi yang menyediakan fasilitas dan layanan penginapan, makan, dan minum, serta jasa-jasa lainnya untuk umum yang tinggi untuk sementara waktu dan dikelola secara profesional. Menurut Rumekso (2001:9) Hotel adalah bangunan yang menyediakan kamar untuk tempat menginap para tamu, makanan dan minuman, serta fasilitas-fasilitas lain yang diperlukan untuk mendapatkan keuntungan. Menurut penulis, hotel adalah suatu usaha yang bergerak dibidang akomodasi yang dikelola secara profesional guna menghasilkan keuntungan dengan menyediakan pelayanan penginapan, makanan, minuman, dan fasilitas yang lainnya.

Menurut Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, Nomor: PM.106/PW.006/MPEK/2011/2011, tentang Sistem Manajemen Pengamanan Hotel menyatakan bahwa Hotel adalah penyediaan akomodasi secara harian berupa kamar-kamar didalam 1(satu) bangunan, kegiatan hiburan serta fasilitas lainnya.²¹

²¹ I Gusti Bagus Rai, *Pengantar Industri Pariwisata*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2012), h.42-43

Hotel adalah penyediaan akomodasi secara harian berupa kamar-kamar di dalam satu bangunan yang dapat dilengkapi dengan jasa pelayanan makan dan minum, kegiatan hiburan dan atau fasilitas lainnya. Hotel terdiri dari hotel berbintang dan hotel non-bintang. Hotel bintang adalah usaha penyediaan jasa pelayanan penginapan, makan minum serta jasa lainnya bagi umum dengan menggunakan sebagian atau seluruh bangunan. Usahaini dikelola secara komersial serta memenuhi ketentuan persyaratan sebagai hotel bintang (termasuk berlian) yang ditetapkan dalam surat keputusan instansi yang membinanya. Misalnya hotel bintang lima, hotel bintang empat dan seterusnya

Tingkat penghunian kamar hotel adalah persentase banyaknya malam kamar yang dihuni terhadap banyaknya malam kamar yang tersedia. Rata-rata lamanya tamu menginap adalah banyaknya malam tempat tidur yang terpakai (malam tamu) dengan banyaknya tamu yang menginap di hotel atau akomodasi lainnya.²²

²² Katalog Badan Pusat Statistik. *Hotel dan Pariwisata 2018*, 191 (Kota Serang, 2018.)

a. Usaha Hotel

Usaha hotel merupakan usaha sarana pariwisata dalam bidang usaha penyediaan akomodasi . Seiring dengan meningkatnya arus kunjungan wisatawan ke suatu daerah maka keperluan sarana akomodasi bagi wisatawan juga mengalami peningkatan.

Pertumbuhan sarana akomodasi dapat bersifat memenuhi permintaan pasar yang sudah nyata, tetapi dapat juga merupakan antisipasi. Bagaimana pun juga pembangunan sarana akomodasi tidak dapat terlepas dari banyak sedikitnya wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata karena pada akhirnya kepada pemakai jasa kelangsungan hidup usaha sarana akomodasi itu bergantung.

1) Jenis-Jenis Usaha Akomodasi

a) Inn atau Hotel

Hotel berasal dari kata hostel yang artinya tempat penampungan untuk pendatang atau bisa juga disebut sebagai bangunan penyedia pondokan dan makanan untuk

umum. Jadi pada mulanya hotel diciptakan untuk melayani masyarakat.

b) Motel

Motel merupakan gabungan kata motor hotel artinya tempat beristirahat bagi pengemudi kendaraan bermotor. Motel berlokasi di pinggir jalan raya yang menghubungkan antara satu kota dan kota lain.

c) *Resort*

Resort merupakan usaha akomodasi untuk relaksasi atau rekreasi, yang pada umumnya berlokasi didaerah-daerah peristirahatan, misalnya pantai atau pegunungan.

d) Pondok Wisata

Pondok wisata atau homestay adalah usaha perorangan dengan menggunakan sebagian rumah tinggal untuk penginapan bagi setiap orang dengan perhitungan pembayaran harian.

e) Losmen

Losmen adalah sejenis penginapan komersil yang menggunakan seluruh atau sebagian dari satu bangunan

khusus disediakan bagi setiap orang untuk memperoleh jasa pelayanan penginapan (tanpa makan) yang menawarkan tarif kamar yang lebih murah daripada hotel.

f) *Cottage*

Cottage merupakan rumah kediaman. Biasanya dipedesaan, yang berbentuk bangunan satu atau dua lantai. Posisi lantai kedua digunakan untuk kamar-kamar tidur, sementara lantai satu digunakan ruang duduk dan ruang makan.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

NO	NAMA	PERSAMAAN	PERBEDAAN	HASIL PENELITIAN
1.	ISMA WATI ²³	Pada variabel independen yaitu sama-sama pengaruh terhadap jumlah hotel	Perbedaan terdapat Pada Variabel dependen dimana pada penelitian ini yaitu terhadap pendapatan sektor pariwisata	menunjukkan secara simultan memperoleh nilai probability F statistic sebesar 0,057151 atau >5% maka secara serempak jumlah obyek wisata dan jumlah wisatawan

²³ ISMA WATI, "Pengaruh Jumlah Hotel dan Jumlah Wisatawan Terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Kabupaten Lampung Selatan)".

				<p>tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata.</p> <p>Kemudian secara uji parsial (uji t) variabel jumlah obyek wisata memperoleh nilai coefficient sebesar -0,17446 t-statistic -1,451430 dan nilai prob. 0,2838 (>5%) maka variabel X1 (jumlah obyek wisata) tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Y (pendapatan).</p> <p>Variabel X2 (jumlah wisatawan) memperoleh coefficient sebesar 1,264825, nilai t-statistik sebesar 0,298243 dan nilai sig 0,0514 (>5%) maka variabel X2 (jumlah wisatawan) tidak berpengaruh positif terhadap pendapatan (Y). Pariwisata dalam</p>
--	--	--	--	---

				islam pada prinsipnya harus ada kesesuaian praktek-praktek pariwisata dengan aturan-aturan ajaran islam.
2.	VIDYA DWI ANGGI TASARI ALIANDI ²⁴	Pada variabel independen yaitu sama-sama pengaruh terhadap jumlah hotel	Perbedaan terdapat Pada Variabel dependen dimana pada penelitian ini yaitu terhadap penerimaan pajak hotel	menunjukkan terdapat pengaruh positif jumlah wisatawan dan tingkat hunian hotel terhadap penerimaan pajak hotel di Kota Yogyakarta. Hal ini berarti semakin tinggi jumlah wisatawan dan tingkat hunian hotel maka semakin tinggi pula penerimaan pajak hotel di Kota Yogyakarta. Temuan studi juga menghasilkan bahwa jumlah hotel tidak berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak hotel di Kota Yogyakarta. Hal ini berarti banyak sedikitnya jumlah hotel tidak akan

²⁴ VIDYA DWI ANGGITASARI ALIANDI, “*Pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel, dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Penerimaan Pajak Hotel (Studi Kasus Pada Kota Yogyakarta)*”.

				mempengaruhi besar kecilnya penerimaan pajak hotel di Kota Yogyakarta.
3.	AHMA D WILDA N ²⁵	Pada variabel independen yaitu sama-sama pengaruh terhadap jumlah tenaga hotel	Perbedaan terdapat Pada Variabel dependen dimana pada penelitian ini yaitu terhadap penerimaan pajak hotel	menunjukkan bahwa tamu hotel, indeks harga konsumen dan tenaga kerja hotel secara bersama-sama berpengaruh terhadap penerimaan pajak hotel Kabupaten Semarang. Tamu hotel dan tenaga kerja hotel berpengaruh positif, sedangkan indeks harga konsumen tidak berpengaruh terhadap penerimaan pajak hotel Kabupaten Semarang. Nilai <i>R-square</i> sebesar 40,97 persen yang berarti variasi penerimaan pajak hotel Kabupaten Semarang dapat dijelaskan ketiga variabel bebas. Bagi Badan Keuangan Daerah Kabupaten Semarang disarankan untuk menerapkan <i>e-</i>

²⁵ AHMAD WILDAN, “*Pengaruh Tamu Hotel, IHK dan Tenaga Kerja Hotel Terhadap Penerimaan Pajak Hotel Kabupaten Semarang*”.

				<i>tax</i> pada pajak hotel untuk memudahkan pengawasan dan pelaporan.
4.	GISTA AGUTI A ²⁶	Pada variabel independen yaitu sama-sama pengaruh terhadap jumlah hotel	Perbedaan terdapat Pada Variabel dependen dimana pada penelitian ini yaitu terhadap pendapatan sektor pariwisata	menunjukkan seluruh variabel penelitian berpengaruh secara simultan terhadap PDRB sektor pariwisata. Secara parsial variabel jumlah wisatawan, kamar hotel nonbintang dan tingkat penghunian kamar nonbintang berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB sektor pariwisata, sedangkan tingkat penghunian kamar hotel berbintang tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB sektor pariwisata di sepuluh provinsi destinasi prioritas Indonesia.
5.	MUHA MMAD FIKRI NUR	Pada variabel independen yaitu sama-sama pengaruh	Perbedaan terdapat Pada Variabel dependen	menunjukkan bahwa jumlah wisatawan tidak berpengaruh terhadap penerimaan pajak hotel,

²⁶ GISTA AGUTIA, "Pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel , dan Tingkatan Pegnhuni Kamar Hotel Terhadap Pdrb Sektor Pariwisata Di Seluruh Provinsi Destinasi PrioritasPariwisata Indonesia".

	AFRIZAL ²⁷	terhadap jumlah hotel	dimana pada penelitian ini yaitu terhadap pajak hotel	jumlah hotel tidak berpengaruh terhadap penerimaan pajak hotel, PDRB berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan pajak hotel, dan secara simultan jumlah wisatawan, jumlah hotel, dan PDRB berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak hotel.
--	-----------------------	-----------------------	---	--

C. Hubungan Antar Variabel

Dalam penelitian pengaruh industri pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja, Variabel (X) independennya yaitu industri pariwisata dilihat dari berapa wisatawan nusantara dan mancanegara yang datang atau menginap di hotel-hotel yang tersebar di kota Serang, variabel dependennya (Y) yaitu penyerapan tenaga kerja seberapa besarkah industri pariwisata ini menyerap tenaga kerja, Variabel dalam penelitian ini

²⁷ MUHAMMAD FIKRI NUR AFRIZAL, “Dampak Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel, dan PDRB Terhadap Penerimaan Pajak Hotel”.

diklasifikasikan menjadin dua, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :

a. Variabel bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengaruh industri pariwisata

b. Variabel terikat

Variabel terikat adalah variabel yang di pengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah penyerapan tenaga kerja.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang hendak diuji kebenarannya melalui riset. Dikatakan jawaban sementara karena hipotesis pada dasarnya merupakan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan dalam perumusan masalah,

sedangkan kebenaran dari hipotesis perlu diuji terlebih dahulu melalui analisis data.²⁸

Variabel independennya yaitu biaya industry pariwisata dilihat dari aktivitas hotel yaitu berapa tenaga kerja yang dibutuhkan perhotelnya diseluruh kota serang, variabel dependennya yaitu penyerapan tenaga kerja dalam industry pariwisata khusus nya di perhotelan. Pengaruh variabel independen terhadap variabel dapat diterima atau ditolak, menurut kriteria parsial apabila signifikan kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak, H_a diterima dan apabila signifikan lebih dari 0,05 maka H_0 diterima, H_a ditolak.

Berdasarkan Kerangka berfikir diatas hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_0 : Industri pariwisata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tenaga kerja dikota serang.

H_1 : Industri pariwisata diduga berpengaruh secara signifikan terhadap tenaga kerja dikota serang.

²⁸ Suliyanto, *Metode Riset Bisnis*, Edisi sua (Yogyakarta : Andi Media, 2015), h. 101